

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sesuai Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak bahwa menetapkan program Sekolah Penggerak sebagai program yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk lebih mendorong perwujudan profil Pelajar Pancasila. Sekolah Penggerak menurut Zamjani dkk (2020, hlm. 38) merupakan program yang berfokus untuk mengembangkan hasil belajar peserta didik secara holistik sehingga dapat mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang meliputi kemampuan literasi dan numerasi serta karakter. Tercatat dalam *website* Sekolah Penggerak, saat ini jumlah sekolah yang mengikuti program Sekolah Penggerak pada tingkat sekolah dasar adalah 4.192 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 250 kabupaten/kota di Indonesia.

Inti dari implementasi program Sekolah Penggerak yaitu merdeka belajar. Merdeka belajar bertujuan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi Undang-undang melalui kemerdekaan sekolah, guru dan peserta didik sehingga dapat bebas berinovasi, bebas belajar secara mandiri dan kreatif yang diawali oleh guru dalam menjadi penggerak pendidikan nasional (Sherly et al., 2020, hlm. 184). Lebih lanjut, Aiman & Kurniawaty (2020, hlm. 159) mengemukakan bahwa konsep Merdeka Belajar selaras dengan konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yaitu prinsip kemerdekaan pada peserta didik harus ditekankan, sehingga memberikan peluang bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dengan bimbingan guru dan orang tua. Merdeka Belajar menjadi sebuah arah dalam pembelajaran yang berfokus dalam meningkatkan sumber daya manusia (Sekretariat GTK, 2020). Komponen utama yang ingin diwujudkan dari merdeka belajar adalah terciptanya profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 menyebutkan bahwa Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat

yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Berdasarkan komponen tersebut, pembelajaran yang harus ditempuh guru-guru pada program Sekolah Penggerak mengacu pada inti dari merdeka belajar yang berlandaskan profil Pelajar Pancasila. Menurut Daga (2021) fokus dari merdeka belajar terletak pada kebebasan berpikir bagi guru dan siswa. Dengan kondisi tersebut dapat membentuk kebebasan bagi guru dan siswa sehingga dapat menggali pengetahuan, sikap dan keterampilan secara leluasa dan menyenangkan. Dalam melaksanakan program Sekolah Penggerak guru juga perlu menempuh pembelajaran sesuai dengan kurikulum sekolah penggerak yang disebut dengan kurikulum merdeka dengan paradigma baru yang diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak.

Adanya program Sekolah Penggerak salah satunya yang paling pokok adalah kurikulum merdeka yang harus diimplementasikan oleh guru di sekolah penggerak. Kurikulum merdeka perlu diterapkan pada sekolah penggerak dalam upaya membangun kembali pembelajaran secara holistik yang berlandaskan profil Pelajar Pancasila (Rosmana et al., 2022, hlm. 122). Diperkuat oleh pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka berupaya dalam melaksanakan transformasi pendidikan melalui peningkatan mutu pembelajaran (Zamjani et al., 2020, hlm. 9). Selain itu, Supangat (2021, hlm. 4) menyebutkan bahwa kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka muncul dalam kondisi pandemi serta menjadi kritik terhadap kurikulum 2013 yang mengacu pada kompetensi teknologi peserta didik yang menjadi salah satu keterampilan abad 21. Kurikulum merdeka ini menjadi sebuah opsi untuk memulihkan krisis pembelajaran selama 2022-2024 akibat pandemi yang tidak diimplementasikan secara serentak diawali oleh sekolah penggerak dan implementasi kurikulum merdeka jalur mandiri (Nugraha, 2022, hlm. 255).

Guru berperan penting dalam pendidikan, sehingga kesuksesan dalam setiap usaha pendidikan ditentukan oleh guru (Hazmi, 2019, hlm. 58). Oleh sebab

itu, adanya sebuah kebijakan dalam pendidikan yang harus diimplementasikan di sekolah selalu melibatkan guru. Dalam melakukan implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak diperlukan kesiapan dari guru untuk mengimplementasikannya. Sejalan dengan pendapat Jamies Drever (Slameto, 2015, hlm. 59) yang mengungkapkan bahwa kesiapan adalah kesanggupan seseorang untuk memberikan respon atau reaksi. Kesiapan menurut penelitian yang dilakukan oleh Sakan (2019) adalah kondisi seseorang untuk memberikan tanggapan dan melaksanakan suatu kegiatan secara menyeluruh meliputi kemampuan, keterampilan serta sikap mental dalam melakukan kegiatan tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, Dewi & Priendarningtyas (2021, hlm. 6680) mengungkapkan kesiapan guru merupakan bagian penting dalam mewujudkan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran. Kondisi seorang guru memiliki kesiapan ditandai dengan memberikan tanggapan dan jawaban melalui pendekatan pembelajaran yang menjadi bagian pelaksanaan jabatan profesinya (Rosidah et al., 2021, hlm. 100).

Guru sebagai agen pembaharu dalam pelaksanaan pendidikan memerlukan kesiapan dalam menerapkan kebijakan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Widodo (2017, hlm. 293) mengungkapkan bahwa perlu adanya pembaharu dalam suatu organisasi yang memiliki potensi dalam melakukan perubahan. Begitu pula pada sekolah yang memiliki sumber daya manusia yaitu guru yang berpotensi dalam melakukan perubahan. Sehingga dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak diperlukan agen-agen penggerak yaitu guru. Sejalan dengan hal tersebut, Sibagariang, Sihotang & Murniarti (2021, hlm. 94) mengungkapkan bahwa guru penggerak merupakan guru yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan guru lain pada implementasi merdeka belajar sehingga dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara holistik. Dalam menggerakkan guru lain, guru penggerak perlu memiliki kesiapan mengikuti perkembangan zaman yang berkaitan erat dengan teknologi dan informasi yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sesuai dengan pernyataan Indrianto, N. dkk. (2021) bahwa fokus utama pada program kerja Kemendikbud 2021 merupakan digitalisasi sekolah. Digitalisasi sekolah merupakan manfaat dari pengembangan dan penerapan teknologi informasi dan

komunikasi di bidang pendidikan sangat erat kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Darmawan, 2017, hlm.7).

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap sekolah dasar yang melaksanakan program Sekolah Penggerak yaitu SD Negeri Baros di Kabupaten Cianjur bahwa guru menghadapi hambatan dan kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Ada guru yang masih terbiasa dalam menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran ketika program Sekolah Penggerak mulai dilaksanakan. Selain itu, pemahaman guru terhadap program Sekolah Penggerak serta kurikulumnya masih kurang. Hal ini disebabkan oleh pelatihan dalam rangkaian program Sekolah Penggerak tidak diikuti oleh semua guru serta guru yang mengikuti kurang memberikan pengimbasan kepada guru yang lain. Guru penggerak memiliki komitmen yang dapat membangun keterampilan, potensi dan kemampuan diri sehingga dapat menjadi pembaharu bagi guru lainnya untuk mengembangkan kompetensi pedagoginya (Faiz & Faridah, 2022, hlm. 85).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Javanisa dkk (2021) bahwa implementasi dari kurikulum penggerak dapat memotivasi peserta didik sehingga keaktifan pada proses pembelajaran melalui diskusi dapat meningkat. Peneliti membahas lebih lanjut, bahwa guru memiliki peran yang penting dalam implementasi kurikulum penggerak untuk menstimulus siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2021) pada tahun yang sama terdapat temuan dalam implementasi kurikulum sekolah penggerak, adanya beberapa hambatan bagi guru meliputi (1) alur tujuan pembelajaran kurikulum sekolah penggerak, (2) manajemen ruang implementasi pembelajaran kurikulum sekolah penggerak, (3) manajemen waktu pelatihan kurikulum sekolah penggerak yang singkat, dan (4) minimnya informasi kurikulum sekolah penggerak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2021) menemukan bahwa guru perlu diberikan fasilitas oleh kepala sekolah penggerak sehingga berpengaruh terhadap efektivitas sekolah penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Mencermati temuan penelitian tersebut, penelitian lain menyebutkan bahwa komunikasi dari kepala sekolah penggerak sebagai pemimpin dapat menciptakan

budaya sekolah yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru dan warga sekolah dalam melaksanakan program sekolah penggerak (Sudarmanto, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan temuan dari penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan yang menjadi permasalahan yaitu: (1) teridentifikasi guru-guru penggerak seharusnya menjadi agen pembaharu yang memberikan imbas kepada guru lain, akan tetapi belum terlaksana dengan optimal. (2) Implementasi kurikulum belum bisa serentak diimplementasikan, karena yang mengikuti pelatihan sekolah penggerak tidak semua guru, sementara guru yang mengikuti pelatihan kurang memberikan imbas kepada guru-guru lain. (3) Kepala sekolah belum berperan aktif untuk menggerakkan guru-guru dalam melaksanakan program sekolah penggerak. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum sekolah penggerak yang seharusnya diimplementasikan oleh sekolah penggerak belum optimal diimplementasikan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, peneliti bermaksud meneliti tentang implementasi kurikulum sekolah penggerak di sekolah penggerak yang berlokasi di SD Negeri Baros yang menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada sekolah penggerak di SD Negeri Baros?” Secara rinci, rumusan masalah tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman guru SD Negeri Baros terhadap ide kurikulum merdeka?
2. Bagaimana guru SD Negeri Baros mengimplementasikan kurikulum merdeka?
3. Apa kendala dan hambatan yang dialami guru SD Negeri Baros dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yaitu untuk mendeskripsikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada program sekolah penggerak di SD Negeri Baros. Adapun tujuan penelitian secara rinci diuraikan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman guru SD Negeri Baros terhadap ide kurikulum merdeka.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka oleh guru SD Negeri Baros sebagai sekolah penggerak.
3. Untuk mengidentifikasi kendala dan hambatan yang dialami guru SD Negeri Baros dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah penggerak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat bagi praktisi. Adapun uraian manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengayaan teori dalam implementasi kurikulum sekolah dasar serta memberikan wawasan pengetahuan dan informasi berkaitan dengan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum program sekolah penggerak khususnya di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru sekolah dasar dalam mempersiapkan diri mengimplementasikan kurikulum merdeka di Sekolah Penggerak.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan pada penelitian ini meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah sesuai dengan indentifikasi masalah yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 BAB II Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Penggerak

Pada bab kajian pustaka dalam skripsi ini berisi tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan, penelitian relevan dan kerangka berpikir dari penelitian.

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian memuat tentang rancangan alur dari penelitian yang dilakukan. Alur penelitian tersebut meliputi, desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, validasi data, isu etik, dan prosedur penelitian yang dilakukan.

1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab temuan dan pembahasan berisi tentang temuan penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen kemudian dilakukan pembahasan sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

1.5.5 BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Pada bab kesimpulan, implikasi dan rekomendasi memuat keseluruhan penafsiran dan makna peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.